

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging ayam merupakan salah satu daging yang memegang peranan cukup penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, karena banyak mengandung protein dan zat-zat lainnya seperti lemak, mineral, vitamin yang penting untuk kelancaran proses metabolisme di dalam tubuh. Ayam broiler merupakan salah satu ternak penghasil daging yang cukup potensial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat asal protein hewani.

Menurut Priyatno (2003) konsumsi daging ayam meningkat paling pesat dibanding dengan daging sapi maupun kambing. Beberapa alasan yang menyebabkan kebutuhan daging ayam mengalami peningkatan yang cukup pesat antara lain: 1) daging ayam harganya relatif murah, 2) daging ayam lebih baik dari segi kesehatan karena mengandung sedikit lemak dan kaya protein dibanding daging sapi, dan kambing, 3) tidak ada agama apapun yang melarang umatnya untuk mengkonsumsi daging ayam, 4) daging ayam mempunyai rasa yang dapat diterima semua golongan masyarakat dan semua umur, 5) daging ayam cukup mudah diolah menjadi produk olahan yang bernilai tinggi, mudah disimpan dan mudah dikonsumsi.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 168 bahwa Allah memerintahkan kepada umatnya untuk mengkonsumsi makanan yang halal yang sudah diciptakan di dunia ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Daging ayam

merupakan salah satu daging yang halal untuk dikonsumsi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 168 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”. (QS. Al-Baqarah, 168).

Kebutuhan daging ayam sebagai sumber protein hewani mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya penghasilan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan bergizi. Usaha peternakan ayam pedaging dapat dengan cepat memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani karena pertumbuhan ayam broiler relatif lebih singkat dibanding ternak penghasil daging lainnya.

Pada tahun 2006 kontribusi ayam pedaging dalam penyediaan daging di Indonesia berdasarkan angka-angka sebesar 60,73% (Balitbang, 2006). Perkembangan ayam pedaging saat ini semakin bertambah seiring dengan meningkatnya penghasilan dan kesadaran penduduk akan pentingnya protein hewani. Hasil penelitian Setiawan (2006) menunjukkan bahwa, rata-rata laju konsumsi protein antara tahun 1999-2004 sebesar 3,34% pertahun dan laju kebutuhan protein sebesar 0,20% pertahun.

Ayam broiler merupakan salah satu alternatif yang dipilih dalam upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani karena ayam boiler memiliki pertumbuhan

dan penambahan berat badan yang sangat cepat, efisiensi pakan cukup tinggi, ukuran badan besar dengan bentuk dada yang lebar, padat dan berisi sehingga sangat efisien diproduksi. Dalam jangka waktu 5-6 minggu ayam broiler tersebut dapat mencapai berat hidup 1,4-1,6 kg dan bila dipelihara umur 7-8 minggu ayam broiler dapat mencapai berat hidup 1,8-2,0 kg. Secara umum ayam broiler dapat memenuhi selera konsumen atau masyarakat, selain daripada itu ayam broiler dapat terjangkau masyarakat karena harganya relatif murah (Rasyaf, 2007).

Menurut Irawan (1996) ditinjau dari genetis ayam broiler sengaja diciptakan agar dalam waktu singkat dapat segera dimanfaatkan hasilnya. Jadi istilah broiler adalah untuk menyebut strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis, memiliki pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging, konversi pakan sangat irit, siap dipotong pada umur muda, serta mampu menghasilkan kualitas daging yang bersih, berserat lunak dengan kandungan protein tinggi.

Telah kita ketahui bahwa Allah SWT telah menciptakan berbagai jenis binatang di dunia yang bermanfaat untuk kehidupan dan dapat dijadikan sebagai sumber makanan bagi manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 5 sebagai berikut:

وَاللّٰهُمَّ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفٌّ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”. (Q.S An-Nahl: 5)

Di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 5 tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan sesuatu pasti ada manfaatnya dan memang untuk kehidupan manusia di dunia. Salah satunya adalah hewan ternak. Hewan ternak adalah hewan yang sengaja dipelihara dan dirawat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti unta, sapi, kuda, domba, ayam dan lain sebagainya. Manusia dapat memanfaatkan bulu dari hewan ternak untuk dijadikan kain yang dapat menghangatkan tubuh, mengambil dagingnya untuk dikonsumsi, susu untuk diminum, kekuatan hewan ternak sebagai alat transportasi dan lain sebagainya. Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Manusia harus terus berusaha dengan memberikan nutrisi dan gizi yang baik pada hewan ternak agar manfaat dari hewan ternak tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Kebutuhan zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh ternak merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup, produksi dan merupakan faktor penting untuk menentukan keberhasilan suatu peternakan ayam pedaging. Fluktuasi harga produksi peternakan unggas yang sering terjadi menciptakan kondisi yang tidak stabil. Khususnya harga pakan unggas yang semakin mahal, di lain pihak harga produksi peternakan unggas tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan untuk pembelian pakan ternak.

Untuk dapat mencapai standar produksi ayam broiler, maka diperlukan pakan yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Produktivitas yang baik memerlukan pakan yang tepat, berimbang dan efisien. Hal ini karena pakan merupakan faktor pendukung utama untuk meningkatkan produksi ternak unggas.

Pakan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan peternakan unggas, karena biaya pakan menguasai sekitar 60-70% dari total biaya produksi peternakan unggas.

Menurut Murtidjo (2006), mahalny harga pakan unggas ini dikarenakan sebagian besar bahan baku pakan ternak yang potensial belum bisa seluruhnya diproduksi dalam negeri seperti bungkil kedelai, tepung ikan, dan jagung sehingga naik turunnya harga pakan ternak unggas lebih banyak bergantung pada harga bahan baku yang diimpor. Jagung walaupun banyak diproduksi dalam negeri, pada kenyataannya harus bersaing dengan manusia, bahkan di beberapa daerah dijadikan makanan pokok. Tepung ikan 95 % masih harus impor, sehingga harga di dalam negeri sangat mahal demikian pula halnya dengan bungkil kedele yang saat ini pun sebagian besar masih impor.

Ketergantungan komponen impor bahan penyusun ransum yang semakin mahal menyebabkan keterpurukan industri perunggasan. Di sisi lain, dampak negatif akibat pergeseran fungsi lahan pertanian mejadi non pertanian yang terus meningkat mengakibatkan sumber dan ketersediaan pakan ternak menjadi terbatas. Konsekuensinya adalah tingkat produktivitas ternak yang bersangkutan menjadi rendah (Masruhah, 2008).

Untuk memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan produktivitas ternak Khususnya ayam pedaging, perlu dilakukan upaya mencari sumber pakan alternatif yaitu dengan cara mengganti sebagian bahan-bahan tersebut dengan bahan pakan yang lain yang lebih murah, mudah diperoleh, bergizi tinggi, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia serta memiliki kualitas tinggi sebagai bahan

pakan penyusun pakan ayam broiler. Pada saat ini banyak dimanfaatkan limbah pertanian maupun limbah industri pertanian yang telah dicobakan sebagai bahan pakan ternak. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan limbah padat dari pembuatan kecap.

Ampas kecap merupakan hasil samping pembuatan kecap yang masih mengandung nilai gizi yang cukup tinggi. Oleh karena itu ampas kecap dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak. Widodo (2007) menyatakan bahwa ampas kecap mengandung protein yang cukup tinggi yaitu sekitar 20,57%, energi metabolis sebesar 20,57%, serat kasar sebesar 6,16% serta kandungan lemak sebesar 12,8%, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan ransum ayam broiler. Namun kendala yang dihadapi adalah tingginya kadar NaCl.

Cahyadi (2000), menyatakan kadar NaCl dalam ampas kecap adalah sekitar 19,37%. Kadar NaCl yang cukup tinggi apabila digunakan dalam pakan dapat menurunkan kualitas pakan, menurut NRC (1994) kadar NaCl yang ideal dalam pakan ayam broiler sampai umur 6 minggu berkisar antara 0,15-0,20%. Oleh karena itu maka usaha mengurangi kadar NaCl ampas kecap sebelum diberikan pada ayam broiler perlu diupayakan. Salah satunya adalah dengan dilakukan perendaman dengan air dingin selama 24 jam. Perendaman dalam air dingin atau air hangat dapat dilakukan untuk mengurangi kadar NaCl (Kasmidjo, 1990 dalam Sukarini, 2003).

Menurut Sukarini (2003), penggunaan ampas kecap yang telah diproses dengan larutan asam asetat sebagai bahan pakan dapat meningkatkan kualitas daging. Penggunaan ampas kecap yang diproses dengan larutan asam asetat pada

air dingin dengan level 12,5% dapat meningkatkan kualitas daging ayam broiler. Dalam penelitian Sukarini masih terdapat kelemahan diantaranya yaitu dengan penggunaan asam asetat untuk menurunkan kadar NaCl dapat meningkatkan biaya ransum bagi peternak. Nugroho (2006) menyatakan bahwa penggunaan ampas kecap 10-20% dalam ransum komersial dapat menurunkan persentase lemak abdominal itik mojosari jantan.

Dalam penelitian Cahyadi (2000), penggunaan ampas kecap yang diproses dengan perendaman sampai taraf 7,5% tidak memberikan pengaruh terhadap kadar air dan kadar protein daging karkas ayam broiler, tetapi masih memberikan pengaruh terhadap konsumsi air minum. Berdasarkan penelitian ini, penggunaan ampas kecap yang diproses dengan perendaman hanya sebatas terhadap konsumsi air minum, kadar air dan kadar protein daging karkas ayam broiler. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan ayam broiler dengan penggunaan ampas kecap dengan perendaman terhadap air dingin.

Pada penelitian ini ayam yang digunakan adalah ayam broiler strain Lohmann PT Multibreeder Adirama Indonesia. Pemberian ransum perlakuan diberikan pada saat ayam dalam periode *grower*. Karena pada periode ini kandungan gizi pada pakan digunakan untuk proses pertumbuhan, karena ayam broiler pada periode ini berada dalam masa pertumbuhan. Gizi ini salah satunya diperoleh dari protein, kebutuhan protein ayam broiler pada periode *grower* adalah 20%. Sebagai sumber protein nabati, penggunaan ampas kecap dalam ransum ayam broiler ini diharapkan bisa menunjang pertumbuhan ayam broiler

sehingga akan berpengaruh terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan nilai konversi pakan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “*pengaruh penggunaan ampas kecap dalam ransum sebagai substitusi bungkil kedelai terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan ayam pedaging periode grower*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan ampas kecap dalam ransum sebagai substitusi bungkil kedelai terhadap konsumsi pakan ayam pedaging periode *grower*?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan ampas kecap dalam ransum sebagai substitusi bungkil kedelai terhadap penambahan bobot badan ayam pedaging periode *grower*?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan ampas kecap dalam ransum sebagai substitusi bungkil kedelai terhadap konversi pakan ayam pedaging periode *grower*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan ampas kecap dalam ransum sebagai substitusi bungkil kedelai terhadap konsumsi pakan ayam pedaging periode *grower*.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan ampas kecap dalam ransum sebagai substitusi bungkil kedelai terhadap penambahan bobot badan ayam pedaging periode *grower*.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan ampas kecap dalam ransum sebagai substitusi bungkil kedelai terhadap konversi pakan ayam pedaging periode *grower*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini secara teoritis dan aplikatif sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan peternak bahwa penggunaan ampas kecap dalam ransum sebagai substitusi bungkil kedelai dapat memperbaiki konversi pakan ayam pedaging sehingga dapat meningkatkan produktivitas ternak unggas di Indonesia.
2. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi peneliti dan peternak ayam pedaging dalam hal penggunaan ampas kecap dalam ransum ayam

pedaging karena dapat menekan biaya pakan dan mengurangi pencemaran lingkungan.

3. Sebagai landasan empiris pada pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami kesalah pahaman, maka perlu adanya batasan masalah sebagai berikut:

1. Menggunakan DOC (*Day Old Chick*) strain Lohmann sebanyak 20 ekor produksi PT. Multibreeder Adirama Indonesia berjenis kelamin jantan.
2. Bahan pakan yang digunakan dalam penyusunan ransum meliputi jagung, bekatul, tepung ikan, bungkil kedelai, bungkil kelapa, minyak kelapa dan ampas kecap.
3. Ampas kecap didapatkan dari pabrik pengolahan kecap manis cap Lombok di Kandangan-Kediri.
4. Ampas kecap yang digunakan direndam dengan air dingin pada suhu 25-29° C selama 24 jam dengan perbandingan 1 kg ampas kecap dalam 1 liter air.
5. Perlakuan menggunakan ampas kecap yang digunakan dalam ransum sebanyak 0%, 10%, 20%, 30% dari total bungkil kedelai dalam ransum.
6. Ransum perlakuan diberikan pada saat ayam dalam periode *grower* (umur 2 - 6 minggu).
7. Parameter pengamatan meliputi konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan.

1.6 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah rata-rata tingkat konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan ayam pedaging pada penggunaan ampas kecap dalam ransum tidak berbeda nyata dengan ransum kontrol.

